

Implementasi *Green Management* pada Rantai Pasok Jagung: Studi Kasus PT. Sul di Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

Nurwahidah^{1*}

Program Studi Bisnis Digital, Politeknik AMA, Bima, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Implementasi *Green Management* pada perusahaan agribisnis tingkat daerah sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, namun kajian spesifik terkait praktiknya pada rantai pasok jagung masih relatif terbatas.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Green Management* pada rantai pasok jagung di PT. Sul Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Metode: Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan).

Hasil: PT. Sul mengimplementasikan *Green Management* melalui standar kualitas, efisiensi gudang, optimalisasi distribusi, pemanfaatan limbah, dan kemitraan petani. Hal ini berdampak positif pada efisiensi operasional, pengurangan limbah, dan hubungan pemasok. Namun, pelaksanaannya masih terhambat oleh keterbatasan teknologi hijau, ketiadaan kebijakan terintegrasi, serta rendahnya pemahaman keberlanjutan.

Kesimpulan: Penerapan *Green Management* di PT. Sul telah memberikan manfaat operasional meski masih menemui hambatan. Disarankan penguatan *Green Supply Chain Management* melalui penerapan standar lingkungan, digitalisasi, teknologi hemat energi, dan peningkatan kapasitas petani.

Kata Kunci: *Green Management*; Rantai Pasok; Implementasi; PT. Sul; Kabupaten Bima

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Selain berkontribusi terhadap penyediaan pangan, sektor ini juga menjadi sumber pendapatan masyarakat, penyedia lapangan kerja, serta penggerak pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah. Salah satu komoditas unggulan nasional adalah jagung yang memiliki peranan penting sebagai bahan pangan, bahan baku industri, dan pakan ternak. Permintaan jagung yang terus meningkat, baik di tingkat domestik maupun internasional, mendorong berkembangnya aktivitas produksi, pengumpulan, penyimpanan, dan distribusi jagung dalam skala yang semakin besar.

Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu sentra produksi jagung nasional dengan luas areal tanam dan volume produksi yang terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Kecamatan Bolo menjadi salah satu wilayah yang memiliki produktivitas jagung tinggi sehingga berkembang berbagai perusahaan yang bergerak dalam pembelian, penyimpanan, dan distribusi hasil panen jagung. Salah satu perusahaan tersebut adalah PT. Sul yang berperan sebagai penghubung antara petani dengan industri pengolahan maupun pasar antardaerah. Keberadaan perusahaan ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani dan kelancaran pemasaran hasil panen, tetapi juga menjadi bagian penting dalam sistem rantai pasok komoditas jagung di Kabupaten Bima (Nurdin et al., 2014).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, perusahaan dituntut tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial sebagaimana tercermin dalam konsep *Triple Bottom Line* yang meliputi *profit*, *people*, dan *planet* (Elkington, 1997). Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan untuk mewujudkan keseimbangan tersebut adalah *Green Management*, yaitu sistem pengelolaan perusahaan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan ke dalam seluruh proses bisnis organisasi. Penerapan *Green Management* mencakup penggunaan sumber daya secara efisien, pengurangan limbah, penghematan energi, pengendalian pencemaran, serta peningkatan kepedulian seluruh pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan lingkungan (Negoro et al., 2025).

Pada sektor agribisnis, implementasi *Green Management* tidak hanya terbatas pada proses produksi, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas dalam rantai pasok (*Green Supply Chain Management*), mulai dari pengadaan bahan baku, penyimpanan, pengelolaan gudang, transportasi, distribusi, hingga pengelolaan limbah. Penerapan konsep tersebut diyakini mampu meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, mengurangi biaya produksi dalam jangka panjang, meningkatkan daya saing produk, serta memperkuat citra perusahaan sebagai organisasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

PT. Sul sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pembelian dan distribusi jagung memiliki peluang besar untuk menerapkan prinsip-prinsip *Green Management* dalam aktivitas operasionalnya. Beberapa praktik seperti pengelolaan limbah hasil sortasi, efisiensi penggunaan energi di gudang penyimpanan, optimalisasi rute distribusi untuk mengurangi konsumsi bahan bakar, serta pembinaan petani dalam penerapan praktik pertanian berkelanjutan merupakan langkah-langkah yang dapat mendukung terciptanya rantai pasok yang lebih ramah lingkungan. Namun demikian, implementasi *Green Management* pada perusahaan agribisnis di daerah masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan investasi teknologi hijau, rendahnya kesadaran lingkungan sebagian pelaku usaha dan petani, belum tersedianya standar operasional lingkungan yang terintegrasi, serta minimnya evaluasi terhadap kinerja lingkungan perusahaan (Irawansah, 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *Green Management*

Menurut Daily dan Huang (2001), yang dikutip Jayawati et al. (2020) bahwa *Green Management* merupakan pendekatan manajemen yang mengintegrasikan kepedulian lingkungan ke dalam strategi dan operasional perusahaan melalui efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, pencegahan pencemaran, dan peningkatan kesadaran lingkungan dalam organisasi. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya mengejar kinerja ekonomi, tetapi juga berupaya menciptakan nilai keberlanjutan bagi lingkungan dan masyarakat.

Konsep *Green Management* juga berkaitan erat dengan teori *Triple Bottom Line* yang dikembangkan oleh Elkington (1997). Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi harus diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu keuntungan ekonomi (*profit*), kesejahteraan sosial (*people*), dan keberlanjutan lingkungan (*planet*). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar bagi perusahaan dalam membangun strategi bisnis yang berkelanjutan (Negoro et al., 2025).

Dalam sektor *agribisnis*, penerapan *Green Management* memiliki peran penting karena aktivitas pertanian dan perdagangan hasil pertanian memiliki keterkaitan langsung dengan penggunaan sumber daya alam. Pengelolaan yang tidak memperhatikan aspek lingkungan dapat menyebabkan berbagai permasalahan seperti peningkatan limbah, penggunaan energi yang tidak efisien, dan meningkatnya emisi akibat aktivitas distribusi.

Green Supply Chain Management

Menurut Srivastava (2007) dalam Irawansah (2023), *Green Supply Chain Management* adalah pengintegrasian pemikiran lingkungan ke dalam manajemen rantai pasok, termasuk desain produk, pengadaan bahan baku, proses operasional, distribusi, hingga pengelolaan limbah setelah produk digunakan. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Implementasi GSCM mencakup beberapa aktivitas utama, yaitu:

- *Green Procurement*

Green procurement yang dikutip Kasim (2025) merupakan proses pengadaan bahan baku dengan mempertimbangkan aspek kualitas, efisiensi sumber daya, serta dampak lingkungan. Dalam konteks rantai pasok jagung, penerapan konsep ini dapat dilakukan melalui pemilihan pemasok, pengendalian kualitas hasil panen, serta pemberian edukasi kepada petani mengenai praktik produksi yang berkelanjutan.

- *Green Storage*

Green Storage berkaitan dengan pengelolaan fasilitas penyimpanan yang memperhatikan efisiensi energi, pengurangan kehilangan produk, dan pengendalian kualitas. Pada komoditas jagung, pengelolaan gudang yang baik sangat penting untuk menjaga kadar air, mencegah kerusakan, dan mengurangi limbah hasil penyimpanan.

- *Green Distribution*

Green distribution merupakan pengelolaan aktivitas transportasi dan distribusi dengan tujuan mengurangi penggunaan energi serta emisi karbon. Strategi yang dapat dilakukan meliputi optimalisasi rute pengiriman, peningkatan kapasitas muatan kendaraan, dan pemeliharaan sarana transportasi.

- *Green Waste Management*

Pengelolaan limbah hijau (*Green Waste Management*) merupakan upaya perusahaan dalam mengurangi, menggunakan kembali, dan memanfaatkan limbah yang dihasilkan dari aktivitas operasional. Dalam rantai pasok jagung, limbah berupa tongkol, kulit jagung, dan sisa

sortasi dapat dimanfaatkan kembali sebagai pakan ternak atau bahan organik.

- *Green Partnership*

Kemitraan hijau merupakan hubungan kerja sama antara perusahaan dengan pemasok, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. Dalam rantai pasok jagung, hubungan antara perusahaan dan petani menjadi faktor penting karena kualitas dan keberlanjutan bahan baku sangat dipengaruhi oleh praktik produksi petani.

Rantai Pasok Jagung

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian strategis yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia. Selain sebagai bahan pangan, jagung juga menjadi bahan baku utama industri pakan ternak. Kabupaten Bima merupakan salah satu wilayah penghasil jagung utama di Provinsi Nusa Tenggara Barat sehingga keberadaan perusahaan pengumpul dan distributor jagung memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas pasar. Rantai pasok jagung melibatkan beberapa aktor utama, yaitu petani sebagai produsen, pedagang pengumpul, perusahaan pembelian jagung, industri pengolahan, dan konsumen akhir. Setiap tahapan dalam rantai pasok tersebut memiliki potensi dampak terhadap lingkungan (Priputranto & Lunarindiah, 2026).

Aktivitas produksi dan distribusi jagung dapat menghasilkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti penggunaan bahan bakar kendaraan, konsumsi energi pada proses penyimpanan, serta limbah hasil panen dan sortasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengelolaan yang mampu menyeimbangkan aspek ekonomi dan lingkungan melalui penerapan *Green Supply Chain Management*.

Implementasi *Green Management* dalam Agribisnis

Penerapan *Green Management* pada sektor agribisnis memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor manufaktur. Pada sektor pertanian, keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh aktivitas perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku petani sebagai pemasok bahan baku. Menurut Zhu dan Sarkis (2004), penerapan praktik hijau dalam rantai pasok dapat meningkatkan kinerja organisasi melalui efisiensi biaya, peningkatan kualitas produk, pengurangan risiko lingkungan, dan peningkatan citra perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik ramah lingkungan tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga dapat menjadi strategi peningkatan daya saing perusahaan (Kasim, 2025).

Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka tersebut menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana PT. Sul menerapkan prinsip *Green Management* dalam aktivitas rantai pasok jagung serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Berdasarkan kajian teori di atas, penelitian ini menggunakan konsep bahwa implementasi *Green Management* pada rantai pasok jagung dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu sebagaimana yang diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi *Green Management* pada rantai pasok jagung di PT. Sul, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif praktik pengelolaan lingkungan yang diterapkan perusahaan beserta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam konteks operasional yang nyata. Penelitian dilaksanakan di PT. Sul yang berlokasi di Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain (1) Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas operasional perusahaan, mulai dari proses penerimaan jagung, sortasi, penyimpanan, pengelolaan gudang, pengangkutan, hingga distribusi. Observasi juga diarahkan untuk mengidentifikasi praktik-praktik yang berkaitan dengan efisiensi penggunaan energi, pengelolaan limbah, serta penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan. (2) Wawancara Mendalam, Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator *Green Management* dan *Green Supply Chain Management*. Wawancara bertujuan menggali informasi mengenai praktik *Green Management* yang diterapkan oleh perusahaan. (3) Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, yaitu: a) profil perusahaan; b) struktur organisasi; c) standar operasional prosedur (SOP); d) laporan pembelian dan distribusi jagung; e) dokumentasi kegiatan operasional; f) foto gudang dan fasilitas penyimpanan; g) dokumen kerja sama dengan petani; dan h). dokumen lain yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan (Safrudin et al., 2023).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas empat tahapan sebagai berikut; (1) Pengumpulan Data (*Data Collection*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara simultan selama proses penelitian; (2) Kondensasi Data (*Data Condensation*) yaitu data yang telah diperoleh kemudian diseleksi, dikategorikan, disederhanakan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini dilakukan proses pengkodean (*coding*) untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, distribusi hijau, dan kemitraan dengan petani; (3) Penyajian Data (*Data Display*) yaitu data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk matriks, tabel, bagan alur, serta uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antarvariabel, dan kecenderungan implementasi *Green Management*; (4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*) yaitu tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan hasil penelitian, menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan,

serta melakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian agar kesimpulan yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Implementasi *Green Management* pada Rantai Pasok Jagung

▪ *Green Procurement* (Pengadaan Ramah Lingkungan)

Tahap awal rantai pasok dimulai dari proses pembelian jagung dari petani. Berdasarkan hasil wawancara, perusahaan telah menerapkan standar mutu sebagai syarat penerimaan jagung, antara lain kadar air sesuai standar perusahaan, tingkat kebersihan, dan kadar kotoran yang rendah. Penerapan standar mutu tersebut secara tidak langsung mendorong petani untuk memperbaiki proses panen dan pascapanen sehingga kehilangan hasil (*post-harvest losses*) dapat ditekan. Selain itu, perusahaan memberikan informasi kepada petani mengenai teknik pengeringan dan penyimpanan jagung sebelum dijual.

Praktik tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip *green procurement*, yaitu mendorong pemasok menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik sehingga penggunaan sumber daya menjadi lebih efisien dan limbah dapat dikurangi. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa perusahaan belum memiliki persyaratan lingkungan yang bersifat formal bagi petani mitra, seperti penggunaan pupuk organik, pengurangan pestisida kimia, atau sertifikasi pertanian berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi *green procurement* masih berfokus pada aspek kualitas produk dan belum sepenuhnya mengintegrasikan indikator keberlanjutan lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Srivastava (2007) yang menyatakan bahwa *green procurement* tidak hanya menitikberatkan pada kualitas bahan baku, tetapi juga memperhatikan proses produksi yang ramah lingkungan.

▪ *Green Storage* (Pengelolaan Gudang Ramah Lingkungan)

Gudang penyimpanan merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas jagung sebelum didistribusikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa PT. Sul telah menerapkan beberapa upaya untuk menjaga kualitas penyimpanan, antara lain: a). sistem ventilasi alami; b). pencahayaan yang memanfaatkan cahaya matahari pada siang hari; c). penyusunan jagung berdasarkan kualitas dan kadar air; d). pembersihan gudang secara berkala. Praktik tersebut mampu mengurangi risiko kerusakan jagung akibat kelembapan tinggi maupun serangan hama. Selain itu, pengelolaan gudang yang baik turut mengurangi kehilangan hasil selama penyimpanan.

Walaupun demikian, penggunaan energi listrik masih relatif tinggi terutama pada musim panen ketika aktivitas bongkar muat berlangsung selama hampir 24 jam. Perusahaan juga belum memanfaatkan energi terbarukan, seperti panel surya, untuk mendukung operasional gudang. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi *green storage* telah berjalan pada aspek efisiensi operasional, tetapi masih memerlukan inovasi dalam penggunaan teknologi hemat energi agar selaras dengan prinsip Green Management.

▪ *Green Distribution* (Distribusi Ramah Lingkungan)

Distribusi merupakan salah satu aktivitas yang memberikan kontribusi terbesar terhadap konsumsi bahan bakar dan emisi karbon dalam rantai pasok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Sul telah melakukan beberapa langkah efisiensi distribusi, yaitu: a). menyusun jadwal pengiriman

berdasarkan kapasitas truk; b). menggabungkan beberapa tujuan pengiriman dalam satu perjalanan; c). meminimalkan perjalanan tanpa muatan (*empty trip*); d). melakukan perawatan kendaraan secara berkala.

Strategi tersebut terbukti mampu mengurangi konsumsi bahan bakar sekaligus meningkatkan efisiensi biaya operasional. Meskipun demikian, perusahaan belum melakukan pengukuran emisi karbon kendaraan maupun menyusun target pengurangan emisi sebagai bagian dari kebijakan lingkungan perusahaan. Menurut teori *Green Logistics*, efisiensi transportasi tidak hanya diukur dari biaya distribusi, tetapi juga dari kemampuan perusahaan mengurangi dampak lingkungan akibat aktivitas transportasi.

▪ **Green Waste Management (Pengelolaan Limbah)**

Aktivitas pembelian dan penyimpanan jagung menghasilkan beberapa jenis limbah, antara lain: kulit jagung; tongkol; debu hasil sortasi; karung bekas; sampah plastik. Berdasarkan hasil observasi, limbah organik sebagian besar dimanfaatkan sebagai pakan ternak oleh masyarakat sekitar sehingga volume limbah yang dibuang menjadi lebih sedikit. Sementara itu, karung bekas digunakan kembali untuk pengemasan maupun dijual kepada pengepul sehingga dapat mengurangi limbah padat. Walaupun demikian, perusahaan belum memiliki sistem pengelolaan limbah yang terdokumentasi secara formal. Pemilahan limbah organik dan anorganik masih dilakukan secara sederhana, serta belum tersedia pencatatan mengenai volume limbah yang dihasilkan setiap periode. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pengelolaan limbah masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya menerapkan konsep *circular economy*.

▪ **Green Partnership (Kemitraan Berkelanjutan)**

Kemitraan antara perusahaan dengan petani merupakan salah satu aspek penting dalam *Green Supply Chain Management*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa PT. Sul secara rutin memberikan informasi harga pasar dan standar kualitas jagung kepada petani. Perusahaan juga memberikan pendampingan mengenai teknik pengeringan agar kadar air sesuai standar. Kemitraan tersebut memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Petani memperoleh kepastian pasar dan harga yang lebih kompetitif, sedangkan perusahaan memperoleh pasokan jagung dengan kualitas yang lebih baik. Namun demikian, kegiatan pendampingan masih berfokus pada peningkatan kualitas hasil panen dan belum secara khusus membahas praktik pertanian ramah lingkungan, seperti konservasi tanah, efisiensi penggunaan air, pengurangan pupuk kimia, atau pengelolaan residu tanaman.

Faktor Pendukung Implementasi Green Management

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi *Green Management* di PT. Sul, yaitu a). **Komitmen manajemen perusahaan** untuk menjaga kualitas produk dan meningkatkan efisiensi operasional. b). **Hubungan kemitraan yang baik dengan petani**, sehingga memudahkan perusahaan dalam menerapkan standar kualitas hasil panen. c). **Permintaan pasar terhadap jagung berkualitas tinggi**, yang mendorong perusahaan melakukan pengelolaan pascapanen secara lebih baik. d). **Dukungan pemerintah daerah** melalui program peningkatan produksi jagung dan pembinaan kelompok tani. Keempat faktor tersebut menjadi modal penting bagi perusahaan dalam mengembangkan sistem rantai pasok yang lebih berkelanjutan.

Faktor Penghambat Implementasi Green Management

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa kendala yang menghambat implementasi *Green Management*, yaitu: a) keterbatasan investasi untuk teknologi ramah lingkungan; b) belum adanya kebijakan lingkungan perusahaan yang terdokumentasi secara formal; c) rendahnya

pemahaman sebagian petani mengenai pertanian berkelanjutan; d) belum diterapkannya sistem pengukuran kinerja lingkungan; e) tingginya biaya logistik akibat kondisi infrastruktur transportasi. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *Green Management* memerlukan dukungan kebijakan perusahaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta investasi pada teknologi yang lebih efisien.

PEMBAHASAN

Implementasi *Green Management* pada rantai pasok jagung di PT. Sul Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima menunjukkan bahwa perusahaan telah mulai menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan bisnis yang memperhatikan aspek lingkungan, meskipun penerapannya masih berada pada tahap pengembangan. Sebagai perusahaan yang bergerak dalam pembelian, penyimpanan, dan distribusi jagung, PT. Sul memiliki posisi strategis dalam membangun rantai pasok jagung yang lebih berkelanjutan karena aktivitas perusahaan berhubungan langsung dengan petani, proses pascapanen, penyimpanan, transportasi, hingga distribusi kepada konsumen.

Pada aspek *green procurement*, PT. Sul telah menerapkan standar kualitas dalam proses pembelian jagung, terutama melalui pengendalian kadar air, kebersihan, dan kualitas hasil panen. Kebijakan tersebut memberikan dampak positif terhadap efisiensi rantai pasok karena jagung dengan kualitas baik memiliki risiko kerusakan yang lebih rendah selama penyimpanan dan distribusi. Selain itu, perusahaan memberikan informasi kepada petani mengenai standar kualitas yang dibutuhkan sehingga mendorong perbaikan proses pascapanen. Namun, penerapan pengadaan hijau masih belum sepenuhnya mencakup aspek lingkungan, karena perusahaan belum memiliki persyaratan khusus terkait praktik budidaya ramah lingkungan seperti pengurangan penggunaan bahan kimia pertanian atau penerapan standar pertanian berkelanjutan (Bukran & Ramdani, 2024).

Pada aspek *green storage*, pengelolaan gudang PT. Sul telah memperhatikan efisiensi penyimpanan melalui pengaturan tata letak, pengendalian kadar air, serta pemeliharaan kebersihan gudang. Upaya tersebut bertujuan mengurangi kehilangan hasil (*losses*) akibat kerusakan jagung selama masa penyimpanan. Pengelolaan gudang yang baik merupakan bagian penting dalam konsep *Green Supply Chain Management* karena mampu mengurangi pemborosan sumber daya dan meningkatkan efisiensi operasional. Meskipun demikian, penggunaan energi pada fasilitas penyimpanan masih menjadi tantangan, terutama pada periode panen ketika aktivitas operasional meningkat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi penggunaan teknologi hemat energi atau energi terbarukan untuk mendukung operasional perusahaan yang lebih ramah lingkungan.

Pada aspek *green distribution*, PT. Sul telah melakukan beberapa strategi untuk meningkatkan efisiensi distribusi, seperti pengaturan jadwal pengiriman, optimalisasi kapasitas kendaraan, dan pemeliharaan alat transportasi. Langkah tersebut berkontribusi terhadap pengurangan konsumsi bahan bakar dan biaya distribusi. Menurut Srivastava (2007), distribusi hijau tidak hanya berorientasi pada kecepatan dan biaya pengiriman, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas logistik. Namun, perusahaan belum melakukan pengukuran terhadap emisi karbon dari aktivitas transportasi sehingga diperlukan pengembangan indikator kinerja lingkungan agar dampak operasional dapat dievaluasi secara lebih terukur (Iskandar & Khairunnisa, 2026).

Selanjutnya, pada aspek *green waste management*, PT. Sul telah melakukan pemanfaatan sebagian limbah hasil aktivitas perusahaan, seperti sisa sortasi, debu jagung, dan bagian tanaman jagung yang masih memiliki nilai guna. Limbah organik tersebut sebagian dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai pakan ternak sehingga dapat mengurangi jumlah limbah yang dibuang. Praktik ini menunjukkan adanya upaya penerapan prinsip ekonomi sirkular (*circular economy*). Akan tetapi, pengelolaan limbah masih dilakukan secara sederhana dan belum didukung oleh sistem pencatatan

maupun prosedur pengelolaan limbah yang terdokumentasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki peluang besar untuk meningkatkan sistem pengelolaan limbah secara lebih sistematis (Muzdalifah & Ruqayyah, 2025).

Pada aspek *green partnership*, hubungan antara PT. Sul dengan petani menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan rantai pasok jagung. Perusahaan tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil panen, tetapi juga memberikan informasi mengenai standar kualitas dan kebutuhan pasar. Hubungan kemitraan tersebut mampu meningkatkan kepercayaan petani sekaligus menjamin ketersediaan bahan baku bagi perusahaan. Namun, penguatan kemitraan ke depan perlu diarahkan pada peningkatan pemahaman petani mengenai praktik pertanian berkelanjutan sehingga konsep *Green Management* dapat diterapkan sejak tahap produksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Green Management* di PT. Sul telah memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi potensi limbah, dan memperbaiki kualitas hubungan antara perusahaan dengan petani. Temuan ini sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* yang dikemukakan Elkington (1997), bahwa keberhasilan perusahaan modern tidak hanya diukur berdasarkan keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga kontribusinya terhadap masyarakat (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *Green Management* pada rantai pasok jagung di PT. Sul Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah mulai menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Implementasi tersebut terlihat pada beberapa aspek utama *Green Supply Chain Management*, yaitu pengadaan jagung, pengelolaan gudang, distribusi, pengelolaan limbah, dan hubungan kemitraan dengan petani. Pada aspek pengadaan (*green procurement*), PT. Sul telah menerapkan standar kualitas jagung melalui pengendalian kadar air, kebersihan, dan mutu hasil panen. Praktik tersebut mampu meningkatkan efisiensi rantai pasok dan mengurangi risiko kehilangan hasil. Pada aspek penyimpanan (*green storage*), perusahaan telah melakukan pengelolaan gudang melalui pengaturan penyimpanan yang baik, pengendalian kualitas, dan upaya mengurangi kerusakan produk. Sementara itu, pada aspek distribusi (*green distribution*), perusahaan telah melakukan efisiensi transportasi melalui pengaturan jadwal pengiriman dan optimalisasi penggunaan kendaraan.

Oleh karena itu, pengembangan *Green Management* di PT. Sul perlu diarahkan pada penguatan kebijakan lingkungan perusahaan, penerapan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan teknologi hemat energi, peningkatan pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular, serta peningkatan kapasitas petani melalui edukasi praktik pertanian berkelanjutan. Penerapan strategi tersebut diharapkan mampu menciptakan rantai pasok jagung yang lebih efisien, kompetitif, dan berkelanjutan serta mendukung pembangunan agribisnis ramah lingkungan di Kabupaten Bima.

KONTRIBUSI

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Green Supply Chain Management* mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan memperbaiki kinerja organisasi. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sektor manufaktur dan industri besar, sedangkan kajian mengenai implementasi *Green Management* pada perusahaan agribisnis, khususnya perusahaan pembelian jagung di tingkat daerah, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian

(*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih kontekstual sesuai karakteristik rantai pasok komoditas jagung.

REFERENSI

- Bukran, B., & Ramdani, R. (2024). Pengaruh kebijakan ekonomi hijau terhadap inovasi bisnis berkelanjutan di sektor manufaktur. *ECONOMIST: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(3), 35–42. <https://doi.org/10.63545/economist.v1i3.58>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing Limited. <https://doi.org/10.1002/tqem.3310080106>
- Irawansah, D. (2023). Hukum kebijakan hukum pembangunan daerah dan dampaknya terhadap lingkungan hidup kawasan hutan Bima-NTB. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 12(2), 416–437. <https://doi.org/10.34304/jf.v1i2.191>
- Iskandar, Y. A., & Khairunnisa, R. (2026). Evaluasi praktik *green supply chain management* pada PT Semen Padang dengan pendekatan TRIZ-DEMATEL. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika (TEKINFO)*, 27(1), 1–9. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/TEKINFO/article/view/7014>
- Jayawati, D., Taufik, A., & Taryana, U. (2020). Manajemen rantai pasok dalam mendukung ekonomi sirkular: Sebuah literatur study. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Industri dan Rantai Pasok*, 85–94. <https://jurnal.poltekapp.ac.id/index.php/SNMIP/article/view/788>
- Kasim, N. (2025). Tinjauan literatur: Implementasi manajemen rantai pasok lean dan green. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan*, 2(3), 835–841. <https://doi.org/10.55826/jtmit.v4i3.755>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muzdalifah, M., & Ruqayyah, S. (2025). Optimalisasi limbah pertanian untuk produk olahan inovatif di Kabupaten Bima sebagai upaya peningkatan nilai ekonomi. *UNITY: Journal of Community Service*, 1(2), 16–20. <https://doi.org/10.70716/unity.v1i2.114>
- Negoro, Y. P., Putri, Z. S. R. A., Setiawan, A., & Sabtulyadani, D. U. (2025). Kerangka manajemen rantai pasok dalam ekonomi sirkular dengan pendekatan SCOR. *Matrik: Jurnal Manajemen dan Teknik Industri Produksi*, 26(1), 107–122. <https://doi.org/10.30587/matrik.v26i1.10577>
- Nurdin, M., Nurmaeta, S., & Tahir, M. (2014). Peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan masyarakat petani jagung di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 66–78. <https://doi.org/10.26618/ojip.v4i1.81>
- Priputranto, M. A., & Lunarindiah, G. (2026). Pengaruh manajemen rantai pasok hijau terhadap kinerja ekonomi sirkular melalui inovasi produk hijau dan inovasi proses hijau. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(1), 1105–1119. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v9i1.2314>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/1536>